

**PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP
PEREKONOMIAN DI KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 2014-2018**

Laporan Penelitian :



Oleh :

Astuti Rahayu, SE., M.Si

(NIK : 272099701731)

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
UPN "Veteran " Yogyakarta**

2021

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan Laporan Penelitian	ii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Keaslian Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1. Landasan Teori	7
2.2. Penelitian Sebelumnya	14
2.3. Kerangka Pemikiran	16
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1. Jenis dan Sumber Data	18
3.2. Alat Analisis	18
3.3. Definisi Operasional Variabel	19
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	21
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Sleman	21
4.2. Peranan Sektor Pertanian	26
4.3. Posisi Sektor dan Sub Sektor Pertanian	29
4.4. Kendala, Solusi, dan Pengembangan Sektor Pertanian	31
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	34
5.1. Simpulan	34
5.2. Saran	34
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara umum pembangunan ekonomi dalam arti luas bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan pendapatan, menjamin tersedianya lapangan pekerjaan serta sebagai pendorong perubahan dan pembaharuan di bidang kehidupan lainnya. Keberhasilan pembangunan ini ditunjang oleh keterkaitan dan dukungan dari berbagai pihak serta peranan dari berbagai lapangan usaha. Dalam proses pembangunan ekonomi, setiap sektor atau lapangan usaha yang menunjang kegiatan ekonomi perlu mendapat perhatian khusus.

Salah satu bagian dari ilmu ekonomi umum yang mempelajari fenomena-fenomena dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pertanian adalah ekonomi pertanian. Ilmu ini melihat baik dari sisi mikro maupun makro. Dengan kata lain, ilmu ekonomi pertanian adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan upaya manusia, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan produksi, pemasaran, dan konsumsi hasil-hasil pertanian. Pertanian adalah proses produksi yang di dasarkan atas pertumbuhan tanaman dan hewan. Pertanian merupakan industri primer yang mencakup pengorganisasian sumber daya tanah, air, dan mineral, serta modal dalam berbagai bentuk, pengelolaan dari tenaga kerja untuk memproduksi dan memasarkan berbagai barang yang di perlukan oleh manusia. Ilmu ekonomi pertanian mencakup analisis ekonomi dari proses produksi (Teknis), hubungan-hubungan sosial dalam produksi pertanian, serta antara hubungan faktor-faktor produksi, hubungan antara faktor dan hasil produksi dalam satu proses produksi, yang semuanya itu termasuk dalam wilayah telaah ekonomi mikro. Selain itu ilmu ekonomi pertanian juga mempelajari analisis dan hubungan persoalan-persoalan ekonomi makro. Misalnya, persoalan

pendapatan nasional, konsumsi investasi, lapangan kerja, dan pembangunan ekonomi (Hanafie, 2010). Pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2005).

Kebijakan pembangunan pada dasarnya adalah merupakan keputusan atau tindakan yang ditetapkan oleh pejabat pemerintahan yang berwenang atau pengambil keputusan publik guna mewujudkan suatu kondisi pembangunan atau masyarakat yang diinginkan, baik pada saat sekarang maupun untuk periode tertentu di masa datang. Sasaran akhir dari kebijakan pembangunan tersebut adalah untuk dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial secara menyeluruh sesuai dengan keinginan dan aspirasi yang berkembang dalam masyarakat (Syafrizal, 2008).

Pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2005). Kebijakan pembangunan pada dasarnya adalah merupakan keputusan atau tindakan yang ditetapkan oleh pejabat pemerintahan yang berwenang atau pengambil keputusan publik guna mewujudkan suatu kondisi pembangunan atau masyarakat yang diinginkan, baik pada saat sekarang maupun untuk periode tertentu di masa datang. Sasaran akhir dari kebijakan pembangunan tersebut adalah untuk dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial secara menyeluruh sesuai dengan keinginan dan aspirasi yang berkembang dalam masyarakat (Syafrizal, 2008).

Informasi hasil pembangunan yang didapatkan dapat dimanfaatkan dalam penentuan kebijakan pembangunan suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan ukuran keberhasilan pembangunan suatu wilayah,

khususnya dibidang ekonomi salah satu alat yang dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pendapatan regional didefinisikan sebagai tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah, dimana tingkat pendapatan regional dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada daerah tersebut (Tarigan, 2007). Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun ataupun dalam tiga bulan atau semesteran. Sedangkan, nilai tambah adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa, dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan menghasilkan PDRB.

Pembangunan pertanian di arahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Arsyad,2005). Pembangunan pertanian diharapkan pada kondosi lingkungan strategis yang terus berkembang secara dinamis dan menjurus kepada liberalisasi perdagangan internasional dan investasi. Menghadapi perubahan lingkungan strategis tersebut serta untuk memanfaatkan peluang yang ditimbulkannya, maka pembangunan pertanian lebih di fokuskan pada komoditas-komoditas unggulan yang dapat bersaing di pasar domestik maupun internasional . Kondisi ini menjadi dasar yang kuat bagi pemerintah untuk mempercepat reorientasi arah pembangunan sektor pertanian (Daniel,2002).

Sektor pertanian yang berhasil merupakan persyaratan bagi pembangunan sektor industri dan jasa. Para perancang pembangunan Indonesia pada awalnya masa pemerintahan orde baru menyadari benar hal tersebut, sehingga pembangunan jangka panjang dirancang secara bertahap. Pada tahap pertama, pembangunan dititik beratkan pada pembangunan sektor

pertanian dan industri penghasil sarana produksi pertanian. Pada tahap kedua, pembangunan dititik beratkan pada industri pengolahan penunjang pertanian (Agroindustri) yang berkelanjutan secara bertahap di alihkan pada pembangunan industri mesin dan logam (Suhendra, 2004)

Sektor pertanian telah berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan PDRB, perolehan devisa, penyediaan pangan, dan bahan industri, pengetasan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian mempunyai efek pengganda kedepan yang besar melalui keterkaitan input- ouput outcome antara industri, konsumsi, dan investasi. Hal ini terjadi nasional dan regional karena keunggulan komparatif sebagian besar wilayah indonesia adalah sektor pertanian (Laoh,2008).

Tabel 1.
Penduduk 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Sektor
di Kabupaten Sleman Tahun 2016

No	Sektor	Jumlah (Jiwa)
1	Pertanian	127205
2	Penambangan dan Penggalian	11515
3	Industri dan Pengolahan	57327
4	Gas, Air, dan Listrik	11943
5	Konstruksi dan Bangunan	47029
6	Perdagangan dan Hotel	83252
7	Transportasi dan Komunikasi	24740
8	Keuangan dan Persewaan	73722
9	Jasa Lainnya	118350
	Jumlah	555083

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dalam <https://slemankab.bps.go.id/>

Berdasarkan Tabel 1 yang merupakan data terakhir Badan Statistik Sleman yang tersedia, jumlah penduduk di atas usia 15 tahun yang bekerja di sektor pertanian masih menduduki jumlah tertinggi dari 9 sektor, yaitu sebanyak 127.205 jiwa . Diikuti oleh sektor Jasa Lainnya sebanyak 118.350 jiwa, dan kemudian Perdagangan dan Hotel sebanyak 83.252 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memberikan peranan yang besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sleman.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan sektor pertanian di Kabupaten Sleman.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan ektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Sleman, yang terdiri atas :

1. Menganalisis Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Sleman 2014-2019
2. Menganalisis posisi sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Sleman Tahun 2014-2018
3. Menganalisis kendala dan solusi dalam pengembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Sleman di masa datang

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat, diantaranya :

1. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam langkah penyusunan kerangka strategi kebijakan dalam sektor pertanian.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penulisan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.
3. Penelitian ini menjadi pengaplikasian dan penerapan ilmu yang telah diperoleh penulis dalam kehidupan nyata, khususnya yang berkaitan dengan ekonomi regional.

1.5. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini :

Tabel 1.2.
Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Variabel	Alat Analisis
1	Iyan, Ritayani (2014)	Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di wilayah Sumatera	PDRB Sektor Pertanian	<i>Location Quotient</i> (LQ),
2	Ratag, Julio PD, Gene HM Kapantow, Caroline B.D Pakasi (2016)	Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan	PDRB	<i>Location Quotient</i> (LQ), <i>Shift Share</i> , Model Rasio Pertumbuhan
3	Razak, Abdul (2019)	Analisis Komoditas unggulan Pertanian dalam Rangka Menunjang Ketahanan Pangan Kabupaten di Prov DIY Tahun 2015-2017	PDRB Sektor Pertanian	<i>Location Quotient</i> (LQ), <i>Shift Share</i> , Klassen Typology
4	Susi Roria Sari (2018)	Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Struktur Ekonomi di Kabupaten Kaur Prov. Bengkulu	PDRB Sektor Pertanian	<i>Location Quotient</i> (LQ), DLQ (Dynamic <i>Location Quotient</i>), <i>Shift Share</i> ,

Penelitian ini memodifikasi penelitian terdahulu, sehingga terdapat beberapa perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut berada pada wilayah penelitian, periode waktu, dan sampel penelitian. Wilayah penelitian ini berada di kabupaten Sleman Provinsi D.I. Yogyakarta. Periode waktu penelitian dimulai dari tahun 2014 sampai 2018, menggunakan Analisis Dynamic *Location Quotient* (DLQ), dan *Shift Share* (SS)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertanian

Pertanian pada awalnya didefinisikan sebagai budidaya tanaman dan ternak lalu didefinisikan sebagai pemanfaatan proses biologi terhadap tanaman dan ternak yang kemudian dimanipulasi sedemikian rupa dengan pengetahuan dan teknologi yang ada. Menurut Mubyarto, pertanian dapat didefinisikan menjadi dua bagian yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Pertanian dalam arti sempit adalah usaha pertanian keluarga dimana di produksi bahan makanan utama seperti beras, palawija dan tanaman lainnya seperti sayuran dan buah – buahan. Pertanian dalam arti luas adalah pertanian yang mencakup pertanian rakyat serta ditambah dengan perkebunan (baik itu perkebunan rakyat maupun perkebunan besar), kehutanan, peternakan, dan pertanian.

Pertanian adalah sektor yang cukup penting bagi negara berkembang, seperti Indonesia. Sektor pertanian berperan sebagai pemenuh kebutuhan masyarakat negara berkembang akan konsumsi, bahan untuk pembangunan, dan kebutuhan ekspor. Pertanian adalah suatu bentuk produksi yang khas, yang didasarkan pada pertumbuhan tanaman dan hewan. Petani mengelola dan merangsang pertumbuhan tanaman dan hewan dalam suatu usaha tani, dimana kegiatan produksi merupakan bisnis, sehingga pengeluaran dan pendapatan sangat penting artinya (Mosher, 1966). Mubyarto (1989) mendefinisikan pertanian menjadi dalam artian luas dan sempit. Dalam arti luas pertanian terbagi menjadi :

1. Pertanian rakyat
2. Perkebunan
3. Kehutanan

4. Peternakan

5. Perikanan

Sedangkan pertanian dalam arti sempit adalah pertanian rakyat. Yaitu usaha pertanian keluarga dimana produksinya adalah bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, umbi-umbian) dan tanaman hortikultura yaitu sayuran dan buah-buahan.

Pembangunan pertanian adalah suatu proses yang dimaksudkan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen, yang sekaligus meningkatkan produktivitas dan juga pendapatan tiap petani dengan jalan menambah modal dan *skill* untuk memperbesar turut campur tangannya manusia di dalam perkembangan tumbuhan dan hewan. Secara luas pembangunan pertanian bukan hanya proses atau kegiatan menambah produksi pertanian melainkan sebuah proses yang menghasilkan perubahan sosial baik nilai, norma, perilaku, lembaga, sosial dan sebagainya demi mencapai pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat yang lebih baik (Hadisapoetro, 1975). Menurut Arsyad (2010) terdapat 3 langkah dalam pembangunan pertanian, yakni :

1. Pertanian tradisional yang produktivitasnya rendah
2. Tahapan untuk memperbanyak produk pertanian sudah mulai terjadi di mana hasil pertanian sudah ada yang dijual ke sektor komersial, namun penggunaan modal dan teknologi masih rendah
3. Tahap yang mendefinisikan pertanian modern yang produktivitasnya sudah sangat tinggi yang disebabkan oleh penggunaan modal dan teknologi yang tinggi pula. Pada tahap ini produk pertanian semuanya ditujukan untuk melayani kebutuhan di pasar komersial.

Arsyad mengatakan bahwa kontribusi suatu sektor terhadap PDRB dapat dijadikan ukuran untuk melihat peranan sektor tersebut dalam perekonomian. Melihat kontribusi tertinggi suatu sektor terhadap

pembentukan PDRB, maka dapat dikatakan sektor tersebut sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) harus mampu memacu dan mengangkat pembangunan sektor – sektor lainnya, seperti sektor industri, sektor pertambangan, sektor komunikasi dan pengangkutan, dan sektor lainnya.

Menurut analisis klasik yang dipelopori oleh Kuznet (1964), pertanian merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, yaitu :

1. Ekspansi dari sektor – sektor ekonomi non pertanian, bukan saja untuk kelangsungan pertumbuhan suplai makanan tetapi juga untuk penyediaan bahan baku untuk keperluan kegiatan produksi di sektor non pertanian tersebut. Kuznet menyebut ini sebagai kontribusi produk.
2. Karena kuatnya bias agraris dari ekonomi selama tahap – tahap awal pembangunan, maka populasi di sektor pertanian (daerah pedesaan) membentuk suatu bagian yang sangat besar dari pasar domestik terhadap produk dari industri dan sektor lain di dalam negeri. Kuznet menyebut kontribusi pasar.
3. Karena relatif pentingnya pertanian dan andilnya terhadap penyerapan tenaga kerja, maka sektor ini dapat meningkatkan pembangunan ekonomi dan sebagai modal investasi dalam bidang ekonomi. Kuznet menyebutnya kontribusi faktor produksi.
4. Sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran (sumber devisa), baik lewat ekspor hasil – hasil pertanian atau peningkatan produksi komoditi - komoditi pertanian menggantikan impor. Kuznet menyebutnya kontribusi devisa.

2.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam kegiatan ekonomi sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fisik. Beberapa perkembangan ekonomi fisik

yang terjadi di suatu negara adalah penambahan produksi barang dan jasa dan perkembangan infrastruktur. Semua hal tersebut biasanya diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara dalam periode tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya :

- a. Sumber Daya Alam Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber alam atau tanah. "Tanah" sebagaimana dipergunakan dalam ilmu ekonomi mencakup sumber alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan dan sebagainya. Tersedianya sumber alam secara melimpah merupakan hal yang penting. Suatu negara yang kekurangan sumber alam tidak akan dapat membangun dengan cepat.
- b. Akumulasi Modal Akumulasi modal (*capital accumulation*) terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku meningkatkan stok modal (*capital stock*) secara fisik suatu negara dan hal ini jelas memungkinkan akan terjadinya peningkatan output di masa yang akan datang. Investasi produktif yang bersifat langsung tersebut harus dilengkapi dengan berbagai investasi penunjang yang disebut dengan investasi "infrastruktur" ekonomi dan sosial. Akumulasi modal akan menambah sumber daya baru atau meningkatkan kualitas sumber daya yang sudah ada. Satu hal yang penting harus dipahami di sini adalah bahwasanya untuk mencapai maksud investasi tersebut selalu dituntut adanya pertukaran antara konsumsi sekarang dan konsumsi mendatang. Artinya, pihak-pihak pelaku investasi harus bersedia mengorbankan atau mengurangi konsumsi mereka pada saat sekarang ini demi memperoleh konsumsi yang lebih baik di kemudian hari. Menurut Rostow dalam Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau

jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia. Investasi produktif yang bersifat langsung harus dilengkapi dengan berbagai investasi penunjang yang disebut investasi infrastruktur ekonomi dan sosial. Contohnya adalah pembangunan jalan-jalan raya, penyediaan listrik, persediaan air bersih dan perbaikan sanitasi, pembangunan fasilitas komunikasi dan sebagainya, yang kesemuanya itu mutlak dibutuhkan dalam rangka menunjang dan mengintegrasikan segenap aktivitas ekonomi produktif. Investasi dalam pembinaan sumber daya manusia dapat meningkatkan kualitas modal manusia, sehingga pada akhirnya akan membawa dampak positif yang sama terhadap angka produksi, bahkan akan lebih besar lagi mengingat terus bertambahnya jumlah manusia. Pendidikan formal, program pendidikan dan pelatihan kerja perlu lebih diefektifkan untuk mencetak tenaga-tenaga terdidik dan sumber daya manusia yang terampil (e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol. 5. No.1, Januari – April 2016 ISSN: 2303-1255 (online)).

- c. Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja : secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Menurut Rostow, Pertumbuhan penduduk yang pada akhirnya memperbanyak jumlah angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya.
- d. Kemajuan Teknologi. Dalam pengertian yang sederhana, kemajuan

teknologi digambarkan dengan ditemukannya cara baru atau perbaikan atas cara-cara lama dalam menangani pekerjaan-pekerjaan (misalnya dalam proses produksi) yang lebih efisien dan efektif. Klasifikasi kemajuan teknologi, yaitu kemajuan teknologi yang bersifat netral (netral technological progress), kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja (labor technological progress), dan kemajuan teknologi yang hemat modal (capital saving technological progress).

2.1.3. Konsep Ekonomi Basis

Model basis ekonomi pertama kali dikemukakan oleh D.C North tahun 1995. Ide pokok model ini adalah karena adanya perbedaan sumber daya dan keadaan geografis suatu negara yang menyebabkan masing-masing wilayah mempunyai keuntungan lokasi terhadap beberapa sektor atau beberapa jenis kegiatan produksi. Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan basis dan kegiatan bukan basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke luar dari dari batas - batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atau memasarkan barang dan jasa mereka kepada orang yang datang dari luar. Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal dalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan ini tidak mengekspor barang dan jasa, jadi ruang lingkup produksi dan daerah pemasarannya adalah bersifat lokal. Inti dari model ekonomi basis adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut dapat berupa barang dan jasa atau tenaga kerja. Sedangkan menurut Tarigan, analisis basis dan non basis pada umumnya didasarkan atas nilai tambah atau lapangan kerja, misalnya penggabungan lapangan kerja basis dan non basis merupakan total lapangan kerja yang tersedia untuk wilayah tersebut. Demikian pula penjumlahan

pendapatan wilayah tersebut, di dalam suatu wilayah dapat dihitung berapa besarnya lapangan kerja basis dan lapangan kerja non basis dan apabila kedua angka itu dibandingkan, nilai rasio basis (base ratio) dan kemudian dapat dipakai untuk menghitung nilai pengganda basis (base multiplier). Suatu kelemahan yang sering dikemukakan mengenai model – model ini adalah bahwa besarnya ekspor basis adalah fungsi terbalik dari besarnya suatu daerah, kadang hal ini justru merupakan keberatan terpenting terhadap teori basis karena setiap nilai multiplier yang kita inginkan boleh dikatakan dapat selalu diperoleh dengan jalan mengubah skala daerah lebih tinggi bagi daerah yang lebih besar. Daerah yang lebih besar cenderung menggunakan ekspor basis yang lebih kecil tetapi juga mempunyai pendapatan yang rendah, sebaliknya daerah kecil mempunyai rasio ekspor dan pendapatan yang lebih tinggi (e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol. 5. No.1, Januari – April 2016 ISSN: 2303-1255 (online)).

Walaupun teori basis mengandung kelemahan namun sudah banyak studi empirik yang dilakukan dalam rangka usaha memisahkan sektor basis dan sektor non basis pada suatu daerah. Sektor – sektor basis tidak hanya sektor ekspor saja (dalam artian sempit) tetapi juga mencakup semua kegiatan yang tidak terkait pada tingkat ekonomi pada suatu daerah yang bersangkutan, dengan kata lain sektor basis mencakup semua kegiatan yang ditopang secara ekstern juga meliputi kegiatan yang didukung oleh bantuan financial ekstern terlebih – lebih oleh pemerintah. Adapun asumsi yang dipakai dalam metode LQ adalah sebagai berikut : 1. Pola permintaan penduduk pada suatu daerah yang bersangkutan memiliki pola konsumsi ataupun permintaan yang sama dengan pola konsumsi atau pola permintaan daerah lain/nasional. 2. Permintaan daerah yang bersangkutan terhadap suatu produksi lokal, bila ada kekurangan baru diimpor dari daerah lain.

Produktivitas tenaga kerja di daerah yang bersangkutan adalah sama dengan produktivitas tenaga kerja di daerah lain/nasional.

2.1.4. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang membahas tentang komoditas unggulan ini mengacu pada beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya oleh:

1. Syahputra, Tri Afrial pada tahun 2016 yang berjudul “Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Asahan”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor pertanian ada empat subsektor terdiri sembilan komoditi yang menjadi subsektor basis di Kabupaten Asahan. Dari hasil analisis *Shift Share* terdapat tiga belas komoditi yang merupakan spesialisasi Kabupaten Asahan dan tujuh belas komoditi yang menjadi subsektor kompetitif Kabupaten Asahan serta terdapat delapan komoditi yang memiliki daya saing spesialisasi dan kompetitif. Hasil analisis MRP menunjukkan bahwa terdapat sembilan komoditi di Kabupaten Asahan yang memiliki angka pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan subsektor yang sama di Provinsi Sumatera Utara. Hasil analisis *Overlay* menunjukkan bahwa sektor pertanian ada dua subsektor terdiri dari tiga komoditi yang merupakan spesialisasi Kabupaten Asahan.
2. Wijaya, Dodik Surya Mukti pada tahun 2012 yang berjudul “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Ngawi”. Hasil dari penelitian ini adalah analisis LQ menunjukkan sektor pertanian, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa merupakan sektor basis di kabupaten Ngawi. Analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan,

sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor konstruksi. Hasil analisis *Klassen Typology* menunjukkan sektor pertanian dan sektor konstruksi adalah sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat.

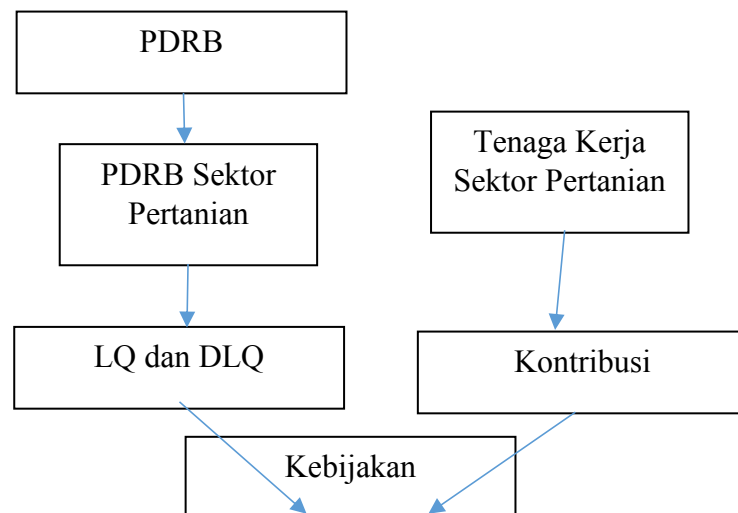
3. Iyan, Ritayani pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Wilayah Sumatera”. Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa komoditas unggulan sektor pertanian di wilayah Sumatera pada subsektor tanaman pangan adalah padi, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan ubi jalar dengan wilayah potensial meliputi Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Hortikultura yang unggul terdiri dari alpukat, duku/langsat, durian, jambu biji, mangga, manggis, pepaya, rambutan dan sawo. Hampir seluruh wilayah di Sumatera unggul untuk pengembangan hortikultura, kecuali Provinsi Sumatera Selatan dan Lampung. Perkebunan yang unggul meliputi karet, kelapa, kopi, dan tembakau dengan wilayah unggulan meliputi Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung dan Kepulauan Riau. Hutan yang unggul adalah hutan lindung, dan hutan suaka alam dan peletarian alam dengan wilayah unggulan Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau dan Bengkulu. Subsektor peternakan yang unggul meliputi ayam pedaging, sapi, dan kambing dengan wilayah unggulan Aceh dan Sumatera Utara. Subsektor Perikanan dengan komoditas unggulan meliputi perikanan laut, budidaya laut, kolam dan sawah dengan wilayah unggulan terdiri dari Sumatera elatan, Bengkulu, Lampung dan Kepulauan Riau.
4. Susilawati, Isfa Sastrawati, dan Shirly Wunas pada tahun 2016 dengan judul “Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan”. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan komoditas dikatakan unggulan apabila memenuhi kriteria komoditas basis, daya saing baik,

pertumbuhannya cepat, dan progresif. Komoditas unggulan sektor pertanian meliputi padi di Kecamatan Kajuara, Salomekko, Libureng, Mare, Barebbo, Lappariaja, Bengo, Dua Boccoe, dan Cenrana, jagung di Kecamatan Tellu Limpoe dan Amali, kedelai di Kecamatan Libureng, Cina dan Tellu Siattinge.

5. Razak, Abdul pada tahun 2019 dengan penelitian yang berjudul “Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Dalam Rangka Menunjang Ketahanan Pangan Kabupaten Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015- 2017”. Hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis LQ, analisis SS, analisis *Overlay*, dan analisis Tipologi kelas menunjukkan bahwa komoditas yang dapat menunjang ketahanan pangan di Kabupaten Sleman adalah jagung, pisang, padi, salak, dan mangga. Sedangkan untuk Kabupaten Kulon Progo adalah ubi kayu, jagung, kacang ijo, kedelai, ubi jalar, dan kacang tanah. Kemudian untuk Kabupaten Bantul adalah cabai, pisang, bawang merah, jamur dan melon. Terakhir, untuk Kabupaten Gunungkidul adalah bawang merah, cabai, pepaya, mangga, petai, pisang, dan jeruk.

2.1.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti dilukiska pada Gambar 2.1, yang menggunakan PDRB Kabupaten Bantul untuk mengetahui nilai LQ dan DLQ sektor dan sub sektor Pertanian. Hasil tersebut dikompilasi dengan persentase tenaga kerja yang bekerja di Sektor Pertanian. Kemudian dari hasil analisis, diberikan kebijakan yang dapat meningkatkan sektor Pertanian di masa datang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

3.1.1. Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder auntut waktu (time series) selama tahun 2014 – 2018, meliputi:

- 1) PDRB Kabupaten Sleman;
- 2) PDRB sektor pertanian Kabupaten Sleman;
- 3) PDRB sub sektor pertanian Kabupaten Sleman;
- 4) tenaga kerja yang bekerja sektor pertanian Kabupaten Sleman;
- 5) tenaga kerja yang bekerja di Kabupaten Sleman;
- 6) PDRB sektor pertanian DIY dan data lain yang terkait.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik BPS Kabupaten Sleman dan BPS DIY.

3.1.2. Alat Analisis

- a). Untuk mengetahui besarnya kontribusi PDRB sektor dan sub sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Sleman 2014 – 2018 digunakan rumus berikut :

$$KSPi = \frac{PDRBspi}{PDRBTi} \times 100\%$$

Keterangan :

KSPi = Besarnya kontribusi sektor dan sub sektor pertanian dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sleman

PDRBspi = PDRB sektor dan sub sektor pertanian pada tahun tertentu

PDRBTi = PDRB Kabupaten Sleman secara total pada tahun tertentu.

- b). Untuk menganalisis bagaimana posisi Sektor Pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Sleman maka digunakan model

ekonomi basis melalui pendekatan LQ dan DLQ dengan rumus :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_1/V_t} \quad DLQ = \left(\frac{(1+g_{ik})/(1+g_k)}{(1+g_{tp})/(1+g_p)} \right)^t$$

Keterangan :

LQ = Indeks LQ	DLQ = indeks DLQ
v_i = PDRB sektor Kab Sleman	g_{ik} = pertumbuhan sektor i di Sleman
v_t = PDRB total Kab Sleman	g_k = pertumbuhan PDRB di Sleman
V_i = PDRB sektor DIY	g_{tp} = pertumbuhan sektor i di DIY
V_t = PDRB total DIY	g_p = pertumbuhan PDRB di DIY

Dari rumus tersebut dapat diketahui kriteria nilai LQ, sebagai berikut : $LQ > 1$, artinya produk sektor i mampu memenuhi kebutuhan daerah yang bersangkutan serta mampu mengekspor ke luar daerah. Jika $LQ < 1$ artinya produk sektor i belum mampu memenuhi kebutuhan daerah yang bersangkutan dan masih mengimpor dari daerah lain. Dan jika $LQ = 1$, artinya terjadi keseimbangan antara kebutuhan dengan produk yang dihasilkan oleh sektor terkait. Sedangkan DLQ untuk melihat kondisi di masa datang. Jika $DLQ > 1$, maka merupakan sektor basis jika $DLQ < 1$ merupakan sektor non basis. Jika $DLQ = 1$, maka terjadi keseimbangan antara kebutuhan dan produksi sektor terkait.

- c). Untuk menganalisis kendala dan solusi dalam pengembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Sleman, digunakan data primer dengan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait.

3.1.3. Definisi Operasional Variabel

Beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. PDRB : adalah Semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari

atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan. Dalam penelitian ini digunakan PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan 2010, yang diperoleh dari web BPS DIY dan web BPS Kabupaten Sleman

2. Sektor Pertanian : adalah salah satu sektor dalam PDRB yang disebut sebagai sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

Yang terdiri dari sub sektor :

1. Pertanian, Peternakan, Perburuhan, dan Jasa Pertanian

a).Tanaman Pangan

b).Tanaman Hortilultura

c).Tanaman Perkebunan

d).Peternakan

e).Jasa pertanian dan perburuhan

2. Kehutanan dan Penebangan

3. Perikanan

Data diperoleh dari BPS Kabupaten Sleman beberapa tahun.

3. Tenaga Kerja Sektor Pertanian : adalah jumlah penduduk yang bekerja menurut sektor dan jenis kelamin di Kabupaten Sleman.

Data ini diperoleh dari BPS Kabupaten Sleman, tahun terakhir yang tersedia yaitu 2016.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Sleman

a).Letak Wilayah

Secara Geografis Kabupaten Sleman terletak diantara $110^{\circ} 33' 00''$ dan $110^{\circ} 13' 00''$ Bujur Timur, $7^{\circ} 34' 51''$ dan $7^{\circ} 47' 30''$ Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Sleman sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi DIY dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi D.I.Yogyakarta.

b).Luas Wilayah

Luas Wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 Km² atau sekitar 18% dari luas Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta 3.185,80 Km², dengan jarak terjauh Utara – Selatan 32 Km, Timur – Barat 35 Km. Secara administratif terdiri 17 wilayah Kecamatan, 86 Desa, dan 1.212 Dusun.

c).Topografi

Kabupaten Sleman keadaan tanahnya dibagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan dibagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Makin ke utara relatif miring dan dibagian utara sekitar Lereng Merapi relatif terjal serta terdapat sekitar 100 sumber mata air. Hampir setengah dari luas wilayah merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis di bagian barat dan selatan. Topografi dapat dibedakan atas dasar ketinggian tempat dan kemiringan lahan (lereng).

d).Tata Guna

Tanah Hampir setengah dari luas wilayah merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis dibagian barat dan selatan. Keadaan jenis tanahnya dibedakan atas sawah, tegal, pekarangan, hutan, dan lain-lain. Perkembangan penggunaan tanah selama 5 tahun terakhir menunjukkan jenis tanah Sawah turun rata-rata per tahun sebesar 0,96 %, Tegalan naik 0,82 %, Pekarangan naik 0,31 %, dan lain-lain turun 1,57 %.

e).Wilayah Administratif

Secara administratif Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan, yang memiliki 86 desa dan 1212 dusun. Wilayahnya berbatasan dengan semua kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga Propinsi Jawa Tengah

f). Kependudukan

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten/kota yang memiliki jumlah penduduk terbanyak, yaitu sekitar 31,72 persen dari total penduduk 43 D.I.Yogyakarta. Berdasarkan hasil proyeksi sensus penduduk 2010, jumlah penduduk kabupaten sleman pada tahun 2017 sebanyak 1.193.512 orang, sebagian besar penduduk hidup di daerah perkotaan. Sementara laju pertumbuhan penduduk per tahun pada kurun waktu 2015 – 2017 sebesar 1,11 persen. Sex ratio di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 sebesar 101,79 sedangkan untuk rasio ketergantungan mencapai 42,13 persen, dimana setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 42 penduduk non produktif. Pada tahun 2016, pertumbuhan migrasi penduduk di Kabupaten Sleman naik tajam yaitu sebesar 69,70 persen, namun pada tahun 2017 pertumbuhan migrasi mengalami penurunan sebesar 53,11 persen. Kepadatan penduduk di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 mencapai 2.076 jiwa per km² . Tingkat kepadatan penduduk pada tahun tersebut naik sebesar 1,07 persen dibanding tahun sebelumnya. Kecamatan depok merupakan

kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi sementara Kecamatan Cangkringan menjadi kecamatan dengan tingkat kepadatan terendah di Kabupaten Sleman.

g).Sumber Daya Manusia dan Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Sleman periode 2015 – 2017 terus mengalami kenaikan dari 81,2 menjadi 82,85. Nilai tersebut lebih baik daripada IPM Provinsi D.I.Yogyakarta, bila 44 disandingkan dengan kabupaten / kota di Provinsi D.I.Yogyakarta, IPM Kabupaten Sleman menduduki peringkat kedua setelah Kota Yogyakarta. Pada tahun 2017 garis kemiskinan di Kabupaten Sleman mengalami kenaikan sebesar 4,82 persen di bandingkan tahun sebelumnya. Sementara pada tahun yang sama pemerintah Kabupaten Sleman berhasil menurunkan tingkat kemiskinan dari 8,21 persen menjadi 8,13 persen yang ditandai dengan penurunan nilai P0.

h).Pertanian

Pertanian merupakan sumber utama mata pencaharian sebagian besar penduduk Kabupaten Sleman.Meskipun sektor ini kurang diminati oleh generasi muda, namun penduduk yang bekerja di sektor pertanian mengalami kenaikan pada periode 2015-2017. Pada tahun 2017, jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini naik sebesar 23,79 persen dibanding tahun sebelumnya. Kabupaten Sleman dikenal sebagai produsen salak pondoh, yang biasa dibeli wisatawan sebagai alternatif oleh-oleh.Salak pondoh banyak ditanam di wilayah lereng Gunung Merapi yang memiliki udara yang sejuk, yaitu di Kecamatan Turi dan Tempel. Namun, pada tahun 2017 produksi salak pondoh mengalami penurunan sebesar 5,37 persen dibanding tahun sebelumnya. Tanaman pangan lain yang mendominasi di Kabupaten Sleman adalah padi, dan sayur-sayuran diantaranya petsai/sawi, kacang panjang, cabe merah kangkung dan lain-lain. 45 Kabupaten Sleman memiliki populasi ternak

yang beragam, seperti sapi potong, sapi perah, kambing, dan unggas. Populasi ternak pada tahun 2016-2017 umumnya mengalami penurunan kecuali babi, burung merpati dan sapi perah. Perikanan darat merupakan sektor yang menjanjikan di Kabupaten Sleman, pemeliharaan ikan dilakukan di kolam, sawah (mina padi) dan hasil penangkapan budidaya karamba di perairan umum. Beberapa jenis ikan yang produksinya mengalami kenaikan pada kurun waktu 2014-2017 adalah ikan nila, lele, gurami dan ikan bawal.

i). Pariwisata

Kabupaten Sleman memiliki potensi pariwisata yang cukup beragam. Potensi yang dimiliki diantaranya wisata candi, wisata alam, wisata museum dan wisata atraksi/seni budaya. Tidak kurang 11 candi berdiri di wilayah bagian timur diantaranya candi prambanan, ratu boko, sambisari dan beberapa candi lain yang kebanyakan berada di kecamatan prambanan dan kalasan. Daya tarik wisata yang dimiliki Kabupaten Sleman mendorong wisatawan asing berkunjung ke wilayah ini, namun kunjungan wisatawan asing turun sebesar 11,08 persen pada tahun 2017 dibandingkan tahun sebelumnya. Pariwisata di Kabupaten Sleman didukung oleh fasilitas hotel, baik hotel bintang maupun non bintang (hotel melati, penginapan, losmen, 46 wisma). Jumlah hotel di tahun 2017 sebanyak 624 buah, dengan rincian hotel bintang 49 buah dan non bintang 575 buah.

j). Perdagangan

Perekembangan transaksi ekspor dan impor menunjukkan dinamika perekonomian suatu negara/wilayah dalam konteks hubungan antar negara/wilayah. Hal ini juga mendindikasikan kemampuan daya saing produk-produk yang dihasilkan suatu negara/wilayah dalam perdagangan internasional. Pada tahun 2017 neraca perdagangan di Kabupaten Sleman mengalami surplus. Nilai ekspor pada tahun tersebut

naik sebesar 17,40 persen dibandingkan tahun sebelumnya dengan nilai mencapai 39,32 dollar Amerika, sedangkan nilai impor sebesar 67,10 ribu dollar Amerika. Produk ekspor unggulan Kabupaten Sleman pada tahun 2017 didominasi oleh pakaian jadi tekstil, sarung tangan kulit dan sintetis, produk tekstil lainnya, serta kerajinan dari kertas. Negara tujuan ekspor terbesar pada tahun 2017 adalah jepang, demikian juga impor terbesar berasal dari jepang.

k).Transportasi

Transportasi umum di Kabupaten Sleman masih sangat minim baik dari sisi jumlah kendaraan maupun lokasi yang dilalui. Pada umumnya masyarakat Sleman menggunakan kendaraan pribadi sepeda motor dalam 47 melakukan kegiatan sehari-hari. Infrastruktur jalan raya adalah salah satu fasilitas yang disediakan pemerintah dalam mendukung pergerakan masyarakat. Sebanyak 58,58 persen jalan di Kabupaten Sleman memiliki kondisi yang baik, 34,05 persen kondisi sedang, 9,97 persen kondisi rusak jalan dan 2,4 persen atau 16,91 km kondisi rusak berat.

l).Pendidikan

Rasio murid-kelas menggambarkan banyaknya murid dalam suatu kelas.Mengacu pada Permendikbud jumlah siswa SD dalam satu kelas tidak boleh melebihi 32, sedangkan siswa SMP tidak boleh melebihi 36. Dilihat dari rasio murid-kelas, kapasitas ruang kelas yang tersedia di semua jenjang pendidikan di Kabupaten Sleman sudah ideal. Disamping pendidikan dasar dan menengah, Kabupaten Sleman dikenal memiliki fasilitas pendidikan tinggi yang berkualitas dibanding kabupaten/kota lainnya di D.I. Yogyakarta.Universitas Gadjah Mada (UGM) merupakan perguruan tinggi terbaik di Indonesia yang berada di wilayah Kabupaten Sleman.Pada QS World University Ranking tahun 2017, peringkat UGM di posisi 402 perguruan tinggi

dunia. Peningkatan perguruan tinggi ini menjadi salah satu bentuk pengakuan dunia internasional atas kualitas pendidikan di Indonesia. Pada tahun ajaran 2017/2018 Kabupaten Sleman memiliki tujuh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 41 Perguruan Tinggi Swasta (PTS).

4.2. Peranan Sektor Pertanian

Sektor Pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting sebagai motor penggerak pembangunan di Kabupaten Sleman. Hal ini ditunjukkan dari data rata-rata kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB pada tahun 2014-2019, yang menempati urutan 3 seperti dalam Tabel 4.1.

Kontribusi tertinggi diduduki oleh sektor Industri Pengolahan, disusul urutan ke-2 yaitu Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, baru kemudian urutan ke-3 yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan,

Tabel 4.1.
Rerata Kontribusi Masing-Masing Sektor terhadap PDRB Kabupaten Sleman Tahun 2014-2019

Sektor	Kontribusi							Rerata	Urutan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019			
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10.52	10.64	10.42	10.02	9.78	9.37	10.13	3	
B. Pertambangan dan Pengalihan	0.58	0.56	0.54	0.52	0.53	0.51	0.54	15	
C. Industri Pengolahan	13.59	13.11	13.23	13.12	12.99	12.85	13.15	1	

D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.11	0.12	0.13	0.15	0.14	0.14	0.13	16
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.11	0.11	0.10	0.10	0.10	0.10	0.10	17
F. Konstruksi	9.40	9.37	9.35	9.50	10.28	11.11	9.83	4
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8.27	8.22	8.46	8.58	8.59	8.47	8.43	5
H. Transportasi dan Pergudangan	5.72	5.68	5.68	5.69	5.75	5.64	5.70	10
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10.04	10.24	10.24	10.33	10.22	10.35	10.24	2
J. Informasi dan Komunikasi	8.51	8.13	8.15	8.21	8.10	7.98	8.18	8
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	3.88	3.97	3.94	3.90	3.93	4.00	3.94	11
L. Real Estat	7.00	7.02	7.09	7.02	6.95	7.00	7.01	9
M,N. Jasa Perusahaan	1.03	1.03	1.01	1.02	1.01	1.02	1.02	14
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8.07	8.26	8.38	8.57	8.43	8.23	8.32	6
P. Jasa Pendidikan	8.19	8.48	8.19	8.14	8.11	8.14	8.21	7
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.45	2.52	2.51	2.52	2.48	2.50	2.50	13
R,S,T,U. Jasa Lainnya	2.53	2.55	2.57	2.61	2.60	2.59	2.58	12
Produk Domestik Regional Bruto	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	

Sumber: BPS Kab Sleman, diolah.

Meskipun bukan peringkat pertama, namun kondisi ini tidak bisa dianggap remeh mengingat sebagian besar penduduk masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, seperti ditampilkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2.
Persentase Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Sektor di

Kabupaten Sleman Tahun 2016

No	Sektor	L	P	Total	%
1	Pertanian	71587	55618	127205	22.92
2	Penambangan dan penggalian	8268	3247	11515	2.07
3	Industri pengolahan	24715	32612	57327	10.33
4	Gas, air, dan listrik	8140	3803	11943	2.15
5	Konstruksi dan bangunan	40359	6670	47029	8.47
6	Perdagangan dan hotel	35047	48205	83252	15.00
7	Transportasi dan komunikasi	15477	9263	24740	4.46
8	Keuangan dan persewaan	37030	36692	73722	13.28
9	Jasa Lainnya	61404	56946	118350	21.32
	Total	302027	253056	555083	100.00

Sumber : BPS Kab Sleman, diolah

Berdasarkan Tabel data terakhir yang dimiliki Badan Statistik Sleman, jumlah penduduk di atas usia 15 tahun yang bekerja di sektor pertanian masih menduduki jumlah tertinggi dari 9 sektor, yaitu sebanyak 22,92%, diikuti oleh sektor Jasa Lainnya sebanyak 21,32% dan kemudian Perdagangan dan Hotel sebanyak 15%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memberikan peranan yang besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sleman. Dengan tingginya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian tersebut, berarti bahwa sektor ini seharusnya mampu menjadi sektor yang cukup memberikan peranan dalam perekonomian di Kabupaten Sleman.

4.3. Posisi Sektor dan Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Sleman

Kinerja Sektor dan Subsektor Pertanian pada masa mendatang dapat diketahui dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)* dan *Dinamic Location Quotient (DLQ)*. Hasil analisis LQ dan DLQ terhadap laju pertumbuhan sektor Pertanian Kabupaten Sleman akan menunjukkan apakah sektor dan sub sektor tersebut akan mengalami peningkatan, penurunan,

atau stabil di masa sekarang dan masa datang. hasil perhitungan LQ Kabupaten Sleman untuk tahun 2014, 2018 disajikan dalam tabel 4.3.

Dari hasil tabel 4.3 tersebut dapat dilihat bahwa sektor pertanian memberikan hasil LQ kurang dari 1 yang berarti bukan sektor basis. Yaitu 0,780 pada tahun 2014 dan 0,756 pada tahun 2018. Kondisi ini perlu menjadi perhatian serius mengingat sektor Pertanian menyerap tenaga kerja terbanyak di Kabupaten Sleman.

Tabel 4.3.
Perhitungan LQ per Sektor di Kabupaten Sleman

Sektor	LQ	
	2014	2018
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.780	0.756
B. Pertambangan dan Penggalian	0.729	0.690
C. Industri Pengolahan	0.999	0.996
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.808	0.799
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.469	0.464
F. Konstruksi	1.180	1.166
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.912	0.906
H. Transportasi dan Pergudangan	1.162	1.211
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.037	1.032
J. Informasi dan Komunikasi	0.971	0.968
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.819	0.824
L. Real Estat	1.136	1.134
M,N. Jasa Perusahaan	1.661	1.641
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.807	0.798
P. Jasa Pendidikan	1.151	1.155
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.926	0.925
R,S,T,U. Jasa Lainnya	0.869	0.846
Produk Domestik Regional Bruto	1.000	1.000

Sumber : BPS DIY, diolah

Sedangkan hasil perhitungan LQ dan DLQ tahun 2018 terhadap subsektor Pertanian di Kabupaten Sleman juga menunjukkan hasil yang

tidak jauh berbeda secara umum.

Tael 4.4.
Hasil Perhitungan LQ dan DLQ Sub Sektor Pertanian di
Kabupaten Sleman Tahun 2018

Sub Sektor	LQ	DLQ	Ket
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan			
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.08	0.76	Basis-Non Basis
a. Tanaman Pangan	0.78	1.57	Non Basis-Basis
b. Tanaman Hortikultura	1.66	0.39	Basis-Non Basis
c. Tanaman Perkebunan	0.65	0.37	Non Basis-Non Basis
d. Peternakan	0.96	0.91	Non Basis-Non Basis
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1.06	0.63	Basis-Non Basis
2. Kehutanan dan Penebangan	0.25	0.05	Non Basis-Non Basis
3. Perikanan	0.98	3.02	Non Basis-Basis

Sumber : BPS Kab Sleman, diolah.

Analisis LQ dan DLQ digunakan untuk membandingkan kinerja sektor pertanian maupun sub sektor pertanian saat ini dan masa datang, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.4. Sub Sektor Tanaman Pangan dan Sub sektor Peternakan merupakan Subsektor yang memiliki nilai DLQ lebih dari 1, yang semula non basis menjadi basis. Kondisi ini memberikan peluang kepada berkembangnya pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sleman, dan juga peternakan.

4.4. Kendala dan Solusi Pengembangan Sektor Pertanian

Studi pustaka dan wawancara secukupnya dilakukan untuk mengetahui cara peningkatan tingkat kesejahteraan petani di Kabupaten

Sleman. Peningkatan kesejahteraan petani disasar pada petani tanaman pangan, petani hortikultura, petani ikan, dan pasar (untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian). Selanjutnya, berdasarkan analisis informasi langsung dan studi pustaka untuk tanaman pangan, diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a) Masih banyaknya petani gurem yang hanya memiliki lahan seluas kurang dari 1000 meter persegi. Hal ini menyebabkan hasil panen hanya bisa dibawa pulang dan jika dijual kurang mendapatkan hasil yang cukup.
- b) Harga bibit yang diterima oleh petani yang masuk kelompok tani dengan yang tidak masuk kelompok tani berbeda. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah.
- c) Cara panen masih secara tradisional, yaitu dengan menggunakan ani-ani dan sabit. Sedangkan kegiatan pasca panen (perontokan dan penggilingan) masih dengan cara dijemur dan ditumbuk serta hanya beberapa yang sudah menggunakan mesin tleser atau penggilingan padi.
- d) Masih banyaknya petani penggarap yang kebanyakan tidak memiliki lahan sendiri, sehingga penghasilan yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan.
- e) Pada beberapa kelompok tani yang sudah maju, distribusi pupuk, akses keuangan untuk penggarapan lahan, pengolahan sumber dana, cara panen dan pasca panen, sudah dilakukan secara baik dan professional. Permasalahan pada kelompok tani yang sudah maju ini adalah fluktuasi harga di tingkat pasaran sehingga pendapatan yang diperoleh petani kurang maksimal.
- f) Masih terdapat banyak hama seperti tikus, wereng, dan burung emprit. Di samping itu ketika musim kemarau tiba maka sebagian besar petani kekurangan air untuk pengairan.

Berdasarkan studi literatur dan wawancara, maka dapat diberikan solusi berupa strategi kebijakan agar peningkatan sektor

Pertanian di Kabupaten Sleman dapat tercapai, di samping dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Tabel 4.5.
Solusi Kebijakan Sektor Pertanian

NO	PROGRAM	KEGIATAN	LOKASI
1	Peningkatan produktifitas lahan dan produksi pertanian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diversifikasi komoditas bernilai tinggi 2. Revitalisasi Irigasi 3. Intensifikasi pertanian 4. Peningkatan peran PPL 5. Pelatihan dan pendampingan petani 6. Pelatihan pertanian organik 7. Peningkatan Indeks Pertanaman (IP) 	17 Kecamatan
2	Pengembangan Saprodi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan benih, bibit unggul 2. Penyediaan pupuk dan pestisida 3. Pengembangan Alsintan (Alat mesin pertanian) 	17 kecamatan
3	Penanganan Panen dan Pasca Panen – setiap tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan cadangan pangan masyarakat 2. Pengembangan jaringan pemasaran 3. Standarisasi dan sertifikasi produk pertanian 4. Diversifikasi pengolahan produk pertanian 	17 kecamatan

Dengan beberapa kebijakan tersebut, diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap peningkatan sektor pertanian di masa datang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Beberapa kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Kontribusi sektor Pertanian terhadap PDRB Kabupaten Sleman menduduki urutan ke-3 setelah sektor Industri Pengolahan, dan Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, padahal sektor ini menyerap tenaga kerja terbanyak dari seluruh sektor di PDRB Kabupaten Sleman
2. Posisi sektor Pertanian di Kabupaten Sleman memang bukan merupakan sektor basis. Jika masuk ke dalam sub sektornya dengan analisis DLQ maka di masa datang yang dapat dijadikan setor basis hanya Tanaman pangan dan Peternakan.
3. Berbagai kendala Sektor Pertanian baik dari sisi kepemilikan lahan, bibit, pasca panen, distribusi pupuk, dan hama dianalisis dan kemudian diberikan solusi untuk peningkatan sektor pertanian di masa datang. Solusi ini harus ada peran aktif dari pemerintah dan masyarakat

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan diantaranya :

1. Meskipun bukan menjadi sektor basis, tetapi perhatian dan penjagaan penuh terhadap Sektor Pertanian harus terus dilakukan agar tetap memberikan dampak positif terhadap perekonomian Kabupaten Sleman
2. Dengan nilai DLQ yang positif lebih dari 1 untuk sub sektor tanaman pangan dan perikanan, maka hendaknya Pemerintah Kabupaten Sleman memberikan perhatian lebih banyak kepada kedua sektor tersebut sebagai sub sektor penggerak pertanian.
3. Perlu kerjasama yang terus menerus berkesinambungan antara pemerintah, lembaga pertanian dan petani untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan agar sektor pertanian tetap dapat menjadi andalan

mata pencaharian para petani di Kabupaten Sleman

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1997. **Ekonomi Pembangunan**. BPFE, Yogyakarta.
- Arsyad, L. 1999. **Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah**. BPFE, Yogyakarta.
- e-Jurnal **Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah** Vol. 5.
No.1, Januari – April 2016 ISSN: 2303-1255
- Laoh, E. 2008. **Buku Ajar Ekonomi Pembangunan**, Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Riyadi dan Brathakusuma. 2005. **Perencanaan Pembangunan Daerah**. Gramedia Jakarta.
- Saragih, J.R. 2015. **Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian**, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Soekartawati, 2005. **AGRIBISNIS Teori dan Aplikasi**, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2000. **Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia**. Jakarta : Galia Indonesia
- Tarigan, Robinson. 2004. **Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi**. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Todaro, Michael P. 2004. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Empat Jilid Kedua**. Erlangga. Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1
PDRB Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)

Sektor	2014	2015	2016	2017	2018	2019
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1 968 070,70	2 003 474,90	2 016 941,40	2 040 451,70	2 071 604,20	2 105 980,90
B. Pertambangan dan Penggalian	115 316,40	115 517,40	115 645,90	115 878,50	126 231,20	133 527,60
C. Industri Pengolahan	3 513 598,40	3 582 533,80	3 765 148,70	3 980 364,10	4 203 118,30	4 455 255,00
D. Pengadaan Listrik dan Gas	33 932,00	34 426,80	39 848,20	41 413,60	42 353,10	44 822,40
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	13 051,20	13 445,40	13 693,30	14 140,30	14 887,20	16 075,00
F. Konstruksi	2 975 378,70	3 107 439,50	3 252 179,90	3 481 506,10	3 936 807,40	4 430 767,70
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2 003 871,30	2 132 734,90	2 276 434,00	2 396 461,40	2 517 080,00	2 649 325,50
H. Transportasi dan Pergudangan	1 708 682,40	1 775 484,40	1 906 956,60	2 009 538,30	2 171 673,70	2 136 569,20
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2 581 614,60	2 738 288,40	2 890 850,20	3 067 088,30	3 275 256,30	3 573 630,60
J. Informasi dan Komunikasi	2 757 450,50	2 908 483,00	3 152 445,20	3 353 383,70	3 560 299,50	3 841 352,60
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	778 030,10	845 349,50	886 738,50	911 738,40	977 150,90	1 061 895,90
L. Real Estate	2 188 665,90	2 333 477,30	2 458 358,70	2 581 857,80	2 713 511,70	2 873 693,70
M. N. Jasa Perusahaan	515 392,40	552 150,30	569 749,90	602 866,60	636 152,60	680 371,40
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1 618 043,20	1 702 107,90	1 804 658,70	1 876 409,00	1 953 565,10	2 018 630,70
P. Jasa Pendidikan	2 681 853,40	2 893 218,80	2 990 810,70	3 161 823,10	3 351 494,90	3 579 032,00
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	641 582,90	690 675,40	720 867,60	764 436,20	810 809,00	866 476,40
R. S. T. U. Jasa lainnya	618 537,20	669 199,20	702 047,40	741 233,60	777 210,00	822 401,90
Produk Domestik Regional Bruto	26 713 071,20	28 098 006,90	29 563 375,20	31 140 590,60	33 139 204,90	35 289 808,40

Source Uri: <https://slemankab.bps.go.id>

Lampiran 2
PDRB DIY Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)

Sektor	2014	2015	2016	2017	2018	2019
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7 508 980,30	7 667 601,70	7 779 801,30	7 930 182,10	8 101 333,30	8 184 692,00
B. Pertambangan dan Penggalian	470 734,60	471 323,20	473 298,70	489 349,20	541 183,60	557 653,50
C. Industri Pengolahan	10 469 748,60	10 693 035,70	11 234 472,60	11 878 962,40	12 487 005,40	13 201 887,10
D. Pengadaan Listrik dan Gas	124 960,10	127 701,30	145 910,10	151 680,90	156 706,50	165 217,40
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	82 835,40	85 260,20	87 268,20	90 288,80	94 923,30	103 372,60
F. Konstruksi	7 508 543,30	7 826 700,70	8 250 608,30	8 830 612,30	9 987 059,20	11 421 140,10
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6 540 107,50	6 944 902,70	7 366 324,70	7 787 488,00	8 219 289,30	8 643 437,90
H. Transportasi dan Pergudangan	4 377 849,80	4 541 309,50	4 750 172,80	4 976 405,70	5 304 843,60	5 493 402,20
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7 414 021,00	7 842 143,30	8 274 501,40	8 788 711,30	9 383 603,30	10 217 676,90
J. Informasi dan Komunikasi	8 458 713,20	8 891 144,90	9 630 639,10	10 222 383,30	10 884 532,60	11 695 491,80
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	2 826 933,50	3 060 732,90	3 213 478,10	3 303 797,60	3 506 587,60	3 805 395,90
L. Real Estat	5 735 457,10	6 082 488,70	6 394 248,80	6 708 239,40	7 079 839,30	7 499 627,40
M.N. Jasa Perusahaan	924 041,70	991 563,80	1 026 163,50	1 086 911,80	1 146 811,60	1 224 235,00
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5 971 985,60	6 304 910,70	6 656 182,70	6 956 541,30	7 239 151,90	7 477 921,50
P. Jasa Pendidikan	6 938 845,30	7 444 276,50	7 672 850,00	8 096 345,90	8 583 073,60	9 146 783,80
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2 062 978,60	2 210 405,60	2 310 356,40	2 445 240,60	2 593 233,40	2 764 571,40
R,S,T,U. Jasa Lainnya	2 119 325,90	2 288 950,10	2 419 533,00	2 558 881,60	2 717 386,10	2 887 199,80
Produk Domestik Regional Bruto	79 536 081,80	83 474 451,50	87 685 809,60	92 302 022,40	98 026 563,60	104 489 706,40

Source Url: <https://slsmankab.bps.go.id>

Lampiran 3
PDRB Sub Sektor Pertanian DIY ADHK 2010 (Juta Rupiah)

Sub Sektor	2014	2015	2016	2017	2018
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7,508,980.30	7,667,601.70	7,779,801.30	7,930,182.10	8,101,333.30
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	6,539,528.20	6,666,702.60	6,766,494.70	6,883,545.60	7,069,776.50
a. Tanaman Pangan	2,760,023.50	2,838,357.60	2,916,633.10	2,895,314.10	2,950,946.00
b. Tanaman Hortikultura	1,944,550.60	1,929,981.50	1,913,550.00	1,974,730.80	2,021,184.20
c. Tanaman Perkebunan	209,146.10	201,222.50	201,486.60	210,218.80	218,348.80
d. Peternakan	1,478,301.70	1,548,209.30	1,581,601.30	1,643,457.20	1,715,413.10
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	147,506.30	148,931.60	153,223.60	159,824.70	163,884.40
2. Kehutanan dan Penebangan	680932.8	700236.9	708450	728827.2	711208.7
3. Perikanan	288519.3	300662.1	304856.6	317809.3	320348.1

Source Url: <https://slemankab.bps.go.id>

Lampiran Tabel 26.
PDRB Kabupaten Sleman Seri 2010 Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah) 2014-2018

Kategori	Uraian	2014	2015	2016	2017 *	2018 ***
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.574.199,3	2.826.715,0	2.972.354,3	3.074.178,6	3.234.968,2
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa P	2.419.559,8	2.656.007,0	2.793.689,4	2.883.415,6	3.038.304,0
a.	Tanaman Pangan	683.578,0	788.383,7	860.017,9	863.500,5	917.149,0
b.	Tanaman Hortikultura Semusim	140.352,4	152.636,0	157.858,6	155.451,9	165.062,5
c.	Perkebunan Semusim	21.070,3	21.865,3	22.840,2	24.207,8	25.848,1
d.	Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	1.004.807,8	1.064.913,3	1.084.610,3	1.140.767,1	1.171.594,3
e.	Perkebunan Tahunan	24.708,2	24.133,1	27.503,8	29.860,1	30.839,7
f.	Peternakan	491.989,4	548.606,1	579.805,6	603.083,6	658.253,0
g.	Jasa Pertanian dan Perburuan	53.053,7	55.469,6	61.053,5	66.544,5	69.557,4
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	58.660,8	64.826,9	68.533,4	71.406,7	71.145,0
3	Perikanan	95.978,8	105.881,1	110.131,5	119.356,3	125.519,1
B	Pertambangan dan Penggalian	137.850,2	147.413,2	152.783,8	153.989,8	169.102,3
1	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
2	Pertambangan Batubara dan Lignit	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
3	Pertambangan Bijih Logam	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
4	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	137.850,2	147.413,2	152.783,8	153.989,8	169.102,3
C	Industri Pengolahan	4.311.424,1	4.543.920,0	4.963.607,9	5.323.135,7	5.777.650,6
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
a.	Industri Batu Bara	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
b.	Industri Pengilangan Migas	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
2	Industri Makanan dan Minuman	1.932.243,4	2.070.675,7	2.331.041,6	2.480.702,5	2.728.844,5
3	Pengolahan Tembakau	397.367,6	400.624,1	432.159,8	496.617,2	537.335,0
4	Industri Tekstil dan Pakalan Jadi	773.357,4	841.914,8	932.334,8	1.000.789,2	1.093.271,6
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	98.587,8	106.789,0	113.556,5	120.625,5	118.325,0
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan	55.101,8	55.664,8	54.238,9	59.502,3	64.020,4
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Perce	174.220,1	183.991,5	200.443,7	216.597,3	234.282,6
8	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	42.873,9	48.866,0	53.211,7	57.184,5	59.526,6
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	310.620,6	290.209,2	276.745,7	281.502,3	285.247,9
10	Industri Barang Galian bukan Logam	171.954,9	170.680,4	175.705,6	187.886,2	197.218,0
11	Industri Logam Dasar	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
12	Industri Barang dari Logam, Komputer, Baran	8.394,6	8.586,6	8.978,8	9.018,7	8.907,6
13	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	52.871,6	56.932,3	60.696,1	62.043,0	64.343,9
14	Industri Alat Angkutan	588,2	545,0	531,0	558,8	586,2
15	Industri Furnitur	157.488,1	161.489,8	170.748,1	184.723,9	204.899,4
16	Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi da	135.754,2	146.951,0	153.215,6	165.384,5	180.842,0
D	Pengadaan Listrik dan Gas	27.895,9	32.016,3	38.678,7	47.254,0	50.236,1
1	Ketenagalistrikan	27.612,2	31.732,5	38.376,0	46.929,0	49.909,0
2	Pengadaan Gas dan Produksi Es	283,6	283,8	302,7	325,0	327,1
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	16.069,8	17.198,3	17.998,6	19.099,0	19.930,2
F	Konstruksi	3.365.673,5	3.671.128,5	3.961.585,0	4.378.854,3	5.159.977,8
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil	2.362.696,9	2.574.664,1	2.894.590,8	3.160.936,4	3.441.651,5
1	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Repa	574.589,7	624.929,2	702.511,6	767.519,9	829.987,8
2	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil	1.788.107,2	1.949.734,9	2.192.079,2	2.393.416,6	2.611.663,6
H	Transportasi dan Pergudangan	2.164.299,8	2.377.612,6	2.687.158,8	2.971.925,7	3.367.000,7
1	Angkutan Rel	1.130,3	1.364,8	1.470,1	1.729,5	1.894,2
2	Angkutan Darat	818.941,1	880.008,6	919.987,0	956.223,2	1.008.835,0
3	Angkutan Laut	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
4	Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
5	Angkutan Udara	886.133,4	992.291,0	1.205.344,0	1.402.533,6	1.676.883,0
6	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan,	458.095,0	503.948,2	560.357,7	611.439,4	679.388,5
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.086.048,1	3.450.076,4	3.778.347,6	4.129.771,9	4.457.070,3
1	Penyediaan Akomodasi	661.704,5	751.632,1	834.614,6	950.242,3	1.086.873,7
2	Penyediaan Makan Minum	2.424.343,6	2.698.444,3	2.943.733,0	3.179.529,6	3.370.196,6
J	Informasi dan Komunikasi	2.612.761,5	2.726.066,7	2.963.963,3	3.246.628,5	3.480.673,0
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	992.908,7	1.114.723,3	1.198.586,9	1.280.647,4	1.422.868,0
1	Jasa Perantara Keuangan	760.582,2	862.638,0	923.699,0	975.859,0	1.092.000,0
2	Asuransi dan Dana Pensiun	39.800,8	42.630,1	46.244,9	51.148,1	54.524,9
3	Jasa Keuangan Lainnya	191.189,8	208.056,0	227.165,3	252.007,5	274.650,8
4	Jasa Penunjang Keuangan	1.335,9	1.399,0	1.477,6	1.632,8	1.692,3
L	Real Estate	2.383.940,9	2.626.348,2	2.936.364,4	3.149.558,2	3.380.571,7
M,N	Jasa Perusahaan	528.106,6	578.396,9	616.791,5	668.865,1	723.570,9
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan	2.021.715,0	2.251.056,6	2.523.927,4	2.785.754,1	2.987.918,7
P	Jasa Pendidikan	2.943.821,9	3.346.591,6	3.523.397,4	3.801.540,9	4.124.553,9
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	701.977,8	791.283,7	868.689,9	947.867,0	1.016.163,6
R,S,T,U	Jasa lainnya	680.848,8	751.294,1	838.216,8	923.426,9	989.677,4
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	30.912.238,7	33.826.505,4	36.937.043,2	40.063.493,6	43.803.584,6



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Alamat : JL. SWK 104 (Lingkar Utara) Condongcatur, Sleman Yogyakarta 55283
Telepon : (0274) 487276, 486255, Faximile : (0274) 486255
Laman : [Http://ekonomi.upnyk.ac.id](http://ekonomi.upnyk.ac.id) – Email : feb@upnyk.ac.id

SURAT TUGAS

No : 206 / UN 62.14 / AKD.9 / IV / 2020

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Yogyakarta memberikan tugas kepada :

Nama : **Astuti Rahayu, SE. M.Si.**
NIP/NIK : 272099701731
Jabatan : Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan
Untuk :
KESATU : Disamping tugas pokok yang dipangkunya, bertindak sebagai Peneliti dengan judul : **PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2014-2018** pada bulan Januari-Desember 2020
KEDUA : Melaksanakan tugas ini dengan seksama dan rasa penuh tanggung jawab;
KETIGA : Melaporkan kepada Dekan setelah melaksanakan tugas ini;
KEEMPAT : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat tugas ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal, 7 April 2020

DR. SUJATMIKA, M.Si
NIP:19630305199031002

Tembusan Yth :
Koorprodi Ekonomi Pembangunan